



Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning bagi Santri Kalong

Yayan Musthofa¹, M. Asy'ari², Habibur Rahman³

¹Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Indonesia,

¹yayanmusthofa@tebuireng.ac.id

^{2,3}Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia,

²asyari1204@gmail.com ³habiburrahman@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Pesantren
Virtual
Learning;
Santri Kalong;
Technological
Challenges.

This study aims to provide a description of Islamic boarding school (Pesantren) virtual learning services in studying religious knowledge. The author also provides an analysis on the online Kitab Kuning learning content that can be used by *Santri Kalong* as reported by the Khaskempek website. Using a qualitative method, the author examines the content and services of 10 websites published by Khaskempek by referring to pesantren web sites, scientific articles, and books related to pesantren, then analyzed using a descriptive-analytical approach and content analysis. The results told that the researchers classified the 10 pesantren web services into 3 parts: about pesantren, general public services, and intense services for Santri Kalong (KBM). From the released online learning services, there are 9 Pesantren that have not opened massive and intense online learning services yet; and just one Islamic boarding school (Imam Al-Bukhari) which has just started to feature an intense study service for santri or *santri kalong* who want to deepen their religious knowledge.

Abstrak:

Kata Kunci:

Pembelajaran
Pesantren Virtual;
Santri Kalong;
Tantangan Teknologi

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi layanan pembelajaran virtual pesantren dalam mendalami ilmu pengetahuan agama. Penulis juga memberikan analisis terhadap konten pembelajaran kitab kuning online yang bisa dimanfaatkan oleh santri kalong yang dilansir oleh situs Khaskempek. Dengan metode kualitatif, penulis mengkaji konten dan layanan dari 10 web yang dilansir oleh Khaskempek dengan merujuk pada web-web pesantren, artikel ilmiah, dan buku yang terkait pesantren, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analisis dan konten analisis. Hasil yang didapatkan, peneliti mengklasifikasikan layanan 10 web pesantren tersebut menjadi 3 bagian: tentang pesantren, layanan masyarakat umum, dan pelayanan intens untuk santri kalong (KBM). Dari layanan pembelajaran online yang dirilis terdapat 9 pesantren belum membuka

layanan belajar online secara massif dan intens; dan satu pesantren (Imam Al-Bukhari) yang baru mengawali membuat fitur layanan kajian intens bagi para santri atau santri kalong yang menghendaki pendalaman ilmu keagamaan.

Received : 8 April 2021; Revised: 21 Mei 2021; Accepted: 10 Juni 2021

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4543>

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Peradaban manusia berkembang semakin cepat, karena rumus yang digunakan untuk tetap *survive* (bertahan) adalah “percepatan”, bukan lagi kecepatan. Sebagaimana penjelasan (Mohammad 2020)¹, kalau kecepatan adalah perubahan posisi setiap saat, maka percepatan adalah perubahan posisi kuadratik setiap saat. Muhammad Nuh² memberikan contoh produk Nokia dan Kodak yang sempat terdepan dan terkenal massif, kemudian disalip oleh produk-produk lain yang sebelumnya terbelakang atau bahkan belum lahir. dahulu memori hanya terbatas 5Mb, berubah menjadi 128Mb, 128Gb, dan berubah menjadi 1Tb hanya membutuhkan waktu 1,5 th. Ini karena kemajuan teknologi yang tak bisa dielakkan.

Mohammad Nasir³ membeberkan target dari Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti). PPT yang ia presentasikan pada 2019 itu menuangkan target 2030 Indonesia, yakni serbaotomasi mesin. Ini bisa kita lihat misalkan mesin ATM, yang dulunya hanya sebatas alat pengambilan uang, sekarang bertambah fungsi penyimpanan uang, sehingga fungsi dari teller bank akan tergerus sedikit demi sebentar menunggu waktu. Juga terkait penyelenggaraan pendidikan jarak jauh (PJJ), yang hari ini sudah dilaksanakan secara massif. Demikian pula taksi, angkot yang sekarang mulai tergeser oleh grab online, yang nantinya menuju *driverless car* (angkutan tanpa awak).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang saat ini mengalami perkembangan dengan segala keunikannya menjawab tantangan zaman. Tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Baharun⁴ adalah melahirkan santri yang memiliki kelimuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum dan akhlak mulia. Sehingga, dalam pembelajarannya pesantren mempunyai ciri khas yakni menggunakan media kitab kuning. Pada awalnya Pesantren dikenal sebagai pendidikan tradisional, namun dengan perkembangan peradaban virtual saat ini, pesantren juga dituntut

¹ Muhammad Nuh, “Persiapan Menghadapi Revolusi 4.0,” dalam buku *Peran dan Sumbangsih Ormas Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020), hlm. 33.

² Ibid., 42.

³ Mohammad Nasir, “Tantangan Pendidikan Tinggi Menuju Satu Abad Indonesia,” dalam buku *Tantangan Pendidikan Menuju Satu Abad Indonesia* (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020), hlm. 2-26.

⁴ Hasan Baharun dan Lailatur Rizqiyah, “Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15, no.1 (2020): 109, 108-117. (doi: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>)

untuk menyesuaikan dan mengembangkan pembelajarannya, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan juga bisa diakses oleh semua kalangan yang kita kenal dengan pembelajaran pesantren virtual.

Percepatan perkembangan keilmuan dan teknologi yang oleh Nasir dan Nuh bagikan kepada pesantren agar mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan tantangan ke depan. Sebetulnya sudah banyak pesantren yang sudah mulai membuka domain website sebagai sarana sosialisasi program, profil pesantren, perkembangan pesantren, dan termasuk tanya jawab problematika kemasyarakatan.

Khasmedia⁵ melansir 10 pesantren terpopuler di media maya dalam mesin pencarian google, dengan menggunakan kata kunci "website pondok pesantren". Pondok tersebut ialah: <https://darunnajah.com>; <https://sidogiri.net>; <https://www.gontor.ac.id>; <https://lirboyo.net>; www.ppwahidhasyim.com; <https://tebuireng.online>; <https://khaskempek.com>; <http://bukhari.or.id/>; www.riyadhussholihiiin.or.id; <https://ponpesdarululum.id>. Sedangkan dengan menggunakan kata kunci "situs resmi pondok pesantren", ada tambahan alikhmadua.net; <https://www.pesantrenalirsyad.org>; <https://nsqjuara.com>; <https://attaqwaputri.sch.id>.

Dari sekian domain pondok-pondok besar dan terpopuler di google tersebut, belum ada yang menyediakan fasilitas semacam kursus online. Dalam hal ini, sebetulnya program takhassus kitab kuning, proses musyawarah kitab, dan kegiatan kepesantrenan lainnya bisa dionlinekan dengan perkembangan fitur internet seperti zoom, google meet, YouTube, dan semisalnya. Layanan kemasyarakatan yang ada masih bersifat tanya jawab dalam bentuk tulisan artikel atau video pengajian umum. Belum merambah pada kajian kelas intensif.

Ahmad Rifa'i⁶ pernah mempromosikan "pesantren virtual" dengan cara membedah konsep dan latar belakangnya. "Pesantren virtual" yang didirikan sejak 1996 kemudian menemukan titik terang pada 2000 dengan alamat domain www.pesantrenvirtual.com, dengan pengunjung 40 ribu kali lipat dari pendirian awal. KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) sebagai promotor dan penggeraknya mengangkat KH. Nashir Fattah, pengasuh pesantren Al-Fathimiyah Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur; dan KH. Mustofa Bisri, pengasuh PP. Raudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah sebagai pengasuh utama "pesantren virtual".

Gagasan ini sekaligus menjadi jawaban atas fungsi pesantren sebagai pengawal ajaran keagamaan yang berkembang di Indonesia. Konsep ini kemudian disusul oleh beberapa domain lain, misalkan <https://pesantrenalmadinah.com> yang didirikan oleh Abdul Rohman Siddiq pada 2014. Penggambaran "pesantren virtual" ini mengandaikan "*global village*", kampung dunia dan "*digital society*", masyarakat digital.⁷

Menisbatkan nama "pesantren" dalam domain "digital" atau "virtual", menurut Mukhibat memang bermasalah. Pasalnya, unsur-unsur pesantren

⁵ <https://khaskempek.com/10-website-pondok-pesantren-terpopuler-versi-khas-kempek/> diakses pada 22 Mei 2021

⁶ Akhmad Rifa'i, "E-Dakwah dalam Pesantren Virtual." *Millah* 9, no. 1 (2009): 41, 35-50.

⁷ Mukhibat, "Virtual Pesantren Management in Indonesia: In Knowing Locality, Nationality, and Globality." *Dinamika Ilmu*, 20, no.1 (2020): 124, 123-132. (doi: <http://doi.org/10.21093/di.v20i1.1950>)

ada yang belum masuk di dalamnya, terutama bangunan masjid sebagai mediator antara santri dengan kiai di hadapan Allah SWT, untuk mendownload keilmuan ilahi. Karena ruh pesantren bukan hanya mentransfer pengetahuan, akan tetapi juga menubuhkan (*embaded*) ajaran-ajaran keagamaan. Tidak berhenti pada pemikiran, tapi terutama lagi menuju tindakan. Inilah yang oleh Ahmad Zayadi⁸ diungkapkan dengan gambaran bahwa para santri dan pesantren adalah perwujudan dalam dunia nyata dari esensi kitab kuning. Mereka tidak hanya belajar mempersiapkan untuk kehidupan di masa mendatang, akan tetapi proses belajar mereka adalah kehidupan itu sendiri.

Meskipun Mukhibat kurang sepakat menggunakan terminologi “pesantren virtual” dengan alasan unsur masjid tidak masuk, akan tetapi sanggahan tersebut akan menemukan dinamika lain yang menolak. Bahwa keberadaan santri kalong dalam dunia pesantren sudah berjalan sejak dahulu. Najib Mubarak⁹ menyebutkan bahwa santri kalong adalah mereka yang hanya mengikuti beberapa aktivitas pesantren (sore dan petang), dan kemudian pulang ke rumah setelah materi selesai, karena rumah mereka berdekatan dengan pesantren. Di sini fungsi pesantren yang mengabdikan kepada masyarakat dalam hal pengetahuan tersalurkan. Selanjutnya, bagaimana bila pengabdian pesantren-pesantren besar yang sudah memiliki domain dalam list Khaskempek tersebut memberikan program khusus untuk santri kalong, dan dibuka secara massif secara virtual, selain program santri-santri yang berdomisili di dalam pesantren.

Artikel ini merujuk pada web “pesantren virtual” dan “pesantren al-madinah” sebagai referensi pokok, dan web-web pesantren dalam list Khaskempek sebagai referensi kedua, didukung dengan artikel-artikel ilmiah, dan buku rujukan untuk mendapatkan gagasan utuh penulis.

Dari situ penulis mendapatkan gambaran bahwa pesantren yang sudah memiliki gedung dan program harian, serta sudah memiliki website sebagaimana yang dilangsirkan oleh Khaskempek, kini dapat mengoptimalkan dan mengembangkan program “santri kalong” dengan fasilitas teknologi, sebagai bentuk keterlibatan pada ajaran keagamaan di tubuh masyarakat. Tentu pengelolaan semacam ini, sebagaimana yang diutarakan oleh Salahuddin Wahid¹⁰, membutuhkan pengelolaan secara organisatoris dan manajemen modern. Ditambah nilai-nilai pesantren yang ditekankan –dengan merujuk pada 700 orang di Amerika Serikat–, yakni kejujuran, kerja keras, disiplin, komunikatif, menyintai yang dikerjakan, dan mampu menawarkan gagasan.

⁸ Ahmad Zayadi, “Positioning Pesantren,” dalam buku *Peran dan Sumbangsih Pesantren dalam Mencerdaskan Bangsa* (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020), hlm. 19.

⁹ Najib Mubarak, “Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf bagi Santri Kalong.” *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies IV*, no. 2 (2019): 123, 115-126.

¹⁰ Salahuddin Wahid, “Peran dan Sumbangsih Pesantren dalam Mencerdaskan Bangsa,” dalam buku *Peran dan Sumbangsih Pesantren dalam Mencerdaskan Bangsa* (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020), hlm. 57.

2. Metode Penelitian

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Cresswell John W¹¹, artikel ini termasuk kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis di mana penulis dengan pengamatan mendalam mendeskripsikan dan menganalisis konten yang tersedia pada layanan situs pesantren *online*. Merujuk pada Borgdan & Biklen,¹² peneliti hendak mencari pola berkaitan dengan pengamatan mendalam atau pengujian secara sistematis terhadap web-web pesantren yang sudah masuk 10 nominasi besar dalam mesin pencarian google sebagaimana yang dilansir oleh web Khaskempek.¹³

Dari 10 web yang dilansir tersebut, yang menjadi objek kajian peneliti adalah konten yang disajikan dan mengklasifikasikannya berlandaskan fungsi dan layanan pesantren yang banyak dikaji dalam literatur, artikel ilmiah, dan buku-buku terkait pesantren.

Teknik yang digunakan adalah mengunjungi masing-masing alamat web yang disebutkan Khaskempek, mengobservasi konten, dan mengklasifikasi secara global dengan penyajian tabel sehingga tergambar pola yang diharapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Layanan Fasilitas Pembelajaran Pesantren Virtual

Pendidikan pesantren memiliki ruang dan posisi urgen dalam pencatatan pendidikan nasional. Hal tersebut didukung dengan fakta bahwa pesantren sudah banyak melahirkan serta membentuk generasi emas penerus bangsa serta mampu menorehkan tinta emas dalam sejarah yang dilalui oleh bangsa Indonesia.¹⁴ Pondok pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional yang berpengaruh di Negara, juga harus diakui bahwa pesantren sudah berhasil membentuk watak dan karakter sendiri yang lulusannya dikenal sangat akomodatif, penuh toleransi dan berwibawa.

Dalam pendidikan di pesantren, Fasilitas pembelajaran pesantren tentunya menjadi salah satu perantara bagaimana pesantren menyiapkan santri-santri yang berkualitas dan berkarakter. Pembelajaran yang kita kenal di pondok pesantren menggunakan media kitab kuning yang di dalamnya diajarkan berbagai disiplin keilmuan agama. Pondok pesantren bukan hanya sebagai suatu lembaga untuk mencari ilmu, tapi pondok pesantren juga menjadi tempat pelatihan dan penggemblengan karakter, sehingga nilai-nilai keislaman tertanam betul di dalam jiwa santri. Disitulah, santri menerima ilmu-ilmu keagamaan yang komprehensif dan mampu memberikan pemahaman keagamaan yang luas dan lurus sesuai misi Islam yakni mewujudkan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang *rahmatan lil 'alamin*.

¹¹ Jhon W, Cresswell. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Edited by Lisa Shaw; Karen Greene; Denise Santoyo; Jamie Robinson Cuevas. Sage Publications. Second Edi. Sage Publications: 41-42

¹² Amir Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Edited by Nur Azizah Rahma. Batu: Literasi Nusantara: 92-93

¹³ Khasmedia, Tim. 2020. "10 Website Pondok Pesantren Terpopuler Versi Khas Kempek." <https://Khaskempek.Com/10-Website-Pondok-Pesantren-Terpopuler-Versi-Khas-Kempek/>. 2020. <https://khaskempek.com/10-website-pondok-pesantren-terpopuler-versi-khas-kempek/>.

¹⁴ Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Modern dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, no.1 (2015): 83-108. (doi:<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>)

Untuk mempertahankan kualitas lulusan pesantren yang sesuai dengan tuntutan zaman, maka layanan fasilitas pembelajaran pesantren juga dituntut untuk di-*upgrade*. Menanggapi perkembangan *science and technology* (ilmu pengetahuan dan teknologi), pesantren mulai mendirikan Trensains (pesantren sains). *Pertama*, di Sragen dengan nama SMA Trensains Darul Ihsan Muhammadiyah yang diluncurkan oleh Dr. H. Abdul Mu'ti, M. Ed dan Agus Purwanto, D. Sc pada 2013.¹⁵ *Kedua*, di Tebuireng dengan nama SMA Trensains Tebuireng yang digagas oleh Dr(Hc). Ir. KH. Salahuddin Wahid dan Agus Purwanto, D. Sc pada tahun 2014.¹⁶ Sekarang sudah merambah pada tingkat SMP Trensains Tebuireng. Tentu melahirkan generasi saintis dari lingkungan pesantren ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar sedangkan kebutuhan mendesak atas keilmuan pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat lebih luas. Artinya, sembari melahirkan produk SDM, mau tidak mau, pesantren harus memanfaatkan teknologi yang sedang merambah hari ini untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Sebetulnya ada perbedaan yang sangat jauh antara konsep Trensains dengan memanfaatkan teknologi sebagai media penyebaran ajaran keagamaan (pesantren virtual). Hanya saja ada kemiripan orientasi bahwa sebetulnya pesantren tidak hanya ingin menikmati teknologi semata, melainkan juga ingin melahirkan santri yang mumpuni di bidang sains. Keduanya adalah upaya untuk saling bersinergi-adaptif terhadap perkembangan peradaban keilmuan manusia.

Dalam situs Khasmedia menyebutkan 10 pesantren yang sudah membuka fasilitas layanan pembelajaran masyarakat di dunia maya. Dari kesepuluh web pesantren yang disebutkan, peneliti mengklasifikasikan konten yang dimuat secara singkat sebagaimana berikut:¹⁷

¹⁵ Hermawan. "Interaksi Islam dan Sains: Studi Historis-Fenomenologis di SMA Trensains Sragen." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, XII, no. 2 (2017): 107, 101-112. (<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1702>)

¹⁶ Mohamad Yasin Yusuf, "Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System." *Walisono* 23, no. 2 (2015): 287, 283-310. (doi: 10.21580 / ws.23.2.280)

¹⁷ Tentang pesantren yang dimaksudkan ialah terkait profile pesantren, pendaftaran, jumlah santri, lokasi, prosedur pendaftaran, informasi kegiatan santri, dan semisalnya. Sedangkan layanan masyarakat yang dimaksudkan adalah kontribusi web pesantren dalam menjawab problematika masyarakat yang berkembang, sumbangsih keilmuan secara tertulis maupun verbal live. Di sini peran pesantren memberikan satu jawaban pasti atau satu produk jadi yang siap saji sebagaimana pengajian umum yang dilakukan oleh para ulama dalam mendampingi keberagaman. Sedangkan yang ketiga, layanan intens kajian para santri yang dimaksudkan ialah proses pesantren dalam melahirkan SDM baru sebagai generasi penerus layaknya yang dilakukan secara offline, seperti kajian sorogan, bandongan, syawir, bahtsul masail, dan semisalnya sesuai dengan KBM di pesantren pada umumnya. Proses yang ketiga ini kebanyakan dinikmati oleh para santri yang berdomisili di dalam pondok, kalau ada santri kalong yang mengikuti kegiatan tersebut, tidak seoptimal dibandingkan dengan mereka yang berdomisili di dalam pondok pesantren. Meski demikian, dengan perkembangan teknologi, layanan yang ketiga ini perlu menjadi perhatian web-web pesantren.

No	Alamat Web	Isi Konten		
		Tentang Pesantren	Layanan Masyarakat Umum	Layanan Intens Pendalaman Keagamaan untuk Santri Kalong
1	https://darunnajah.com/	Ada	Tidak ada	Tidak ada
2	https://sidogiri.net/	Ada	Ada	Tidak ada
3	https://www.gontor.ac.id/	Ada	Tidak ada	Tidak ada
4	https://lirboyo.net/	Ada	Ada	Tidak ada
5	https://www.ppwahidhasyim.com/	Ada	Tidak ada	Tidak ada
6	https://tebuireng.online/	Ada	Ada	Tidak ada
7	https://khaskempek.com/	Ada	Ada	Tidak ada
8	https://bukhari.or.id/	Ada	Ada	Ada ¹⁸
9	https://riyadhussholihiiin.or.id/	Ada	Ada	Tidak ada
10	https://ponpesdarululum.id/	Ada	Tidak ada	Tidak ada

Dari kesepuluh web pesantren, baru Pesantren Imam Al-Bukhari yang sudah membuka fitur pembelajaran online. Sebagaimana yang sudah dilaksanakan oleh kampus-kampus dalam pembelajaran daring, atau kursus online, sebenarnya dengan fitur yang dibuat oleh <https://bukhari.or.id> sudah lebih mutakhir layaknya “ruang guru” atau semisalnya. Meskipun untuk teknis, lebih ringan menggunakan zoom, google meet, atau perangkat lainnya. Setidaknya, bagi para santri (terutama santri kalong) memiliki kesempatan menambah ilmu keagamaan lebih intens seperti halnya para santri yang berproses mendalaminya di pesantren.

Sebagai upaya penanganan awal dengan cara memanfaatkan teknologi – sembari menunggu SDM yang mumpuni bidang sains-Syakroni¹⁹ juga pernah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Jawa Timur. Mereka membagi kelas menjadi dua grup, masing-masing grup terdiri dari 25 peserta. Grup pertama menggunakan fasilitas teknologi, *Internet of Things* (IoT) dan grup satunya konvensional selama 6 bulan (satu semester). Diawali dari pre-test dan diakhiri dengan post-test. Hasil yang mereka dapatkan ternyata fasilitas teknologi dapat mendongkrak keilmuan jauh lebih memuaskan.

Pengalaman Nurul Jadid ini bisa menjadi cermin bahwa dengan teknologi, serapan keilmuan lebih mudah diperoleh. Tentu, sebagaimana paparan Prima Aswirna,²⁰ mengembangkan upaya lebih massif dengan berbasis kualitas yang baik sebagai tanggung jawab pesantren mengawal ajaran Islam “masyarakat digital” tidaklah mudah. Butuh perbaikan kurikulum, pertimbangan materi bahan ajar, peningkatan SDM guru (terutama bagian IT) dengan berbagai pelatihan, mengatur manajemen dengan baik, dan fasilitas kecanggihan teknologi lainnya. Akan tetapi dengan fasilitas layanan

¹⁸ Aplikasi dan konten ini yang selanjutnya dapat membuka ruang bagi santri kalong. Hanya saja belum dibuka.

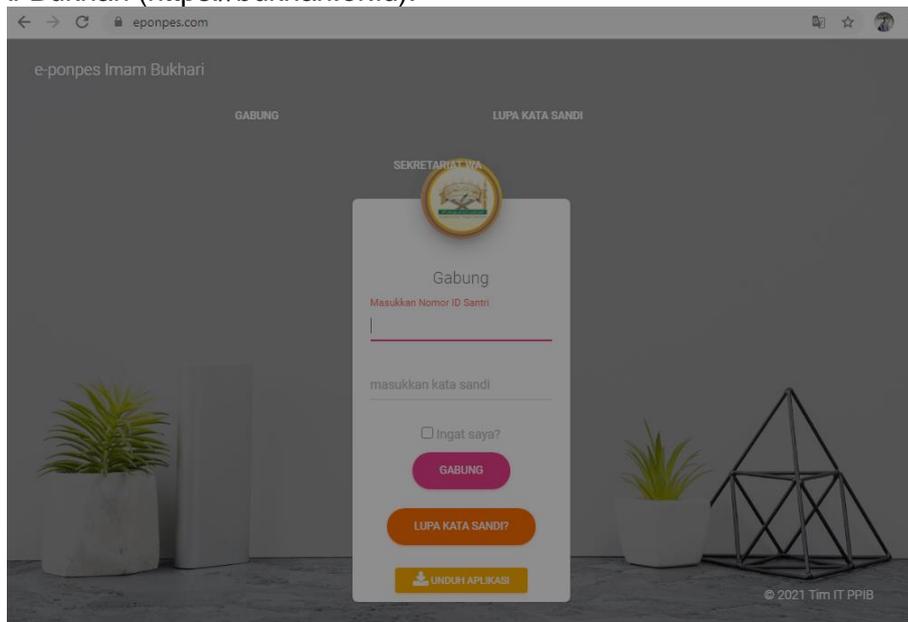
¹⁹ Syakroni, Agus dkk. “Motivation and Learning Outcomes Through the Internet of Things; Learning in Pesantren.” *Journal of Physics: Convergence Series* 1363 (2019): 2,1-5.

²⁰ Prima Aswirna dkk, “Paradigm Changes of Pesantren: Community Based Islamic Shcolar Perception about Post-Modernism Pesantren Based on Android.” *Asian Social Work Journal* 3, no. 5 (2018): 31, 31-38. (doi: <https://doi.org/10.47405/aswj.v3i5.62>)

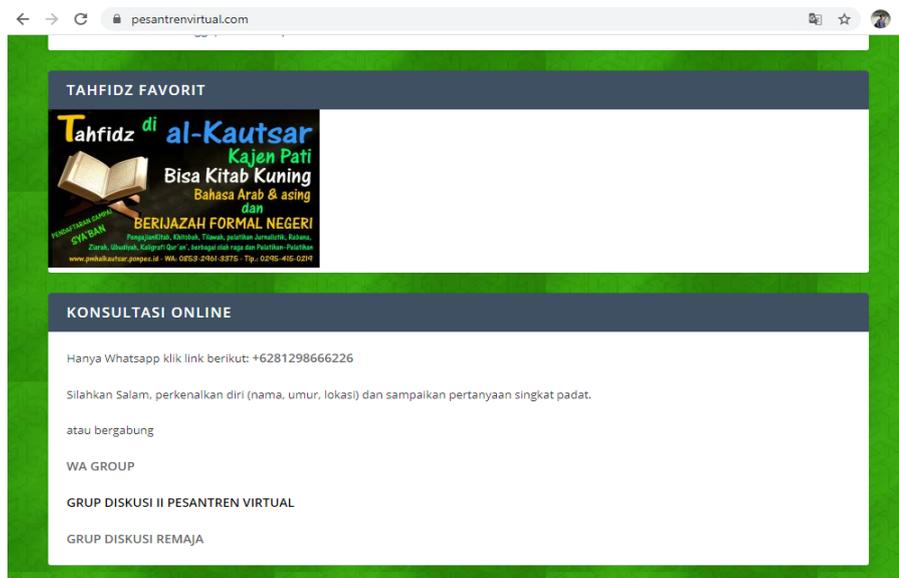
“pesantren virtual” ini, transfer keilmuan dapat dilakukan selama 24 jam di tengah-tengah kesibukan, selain SKS yang sudah ditetapkan jadwal dan programnya. Hasilnya pun memuaskan sebagaimana pengalaman Nurul Jadid.

Program ini apabila digencarkan oleh kebanyakan pesantren besar – setidaknya oleh pesantren-pesantren yang sudah masuk pencarian mesin google dalam list Khaskempek–, sebetulnya akan semakin mendukung keberadaan “santri kalong” yang pulang-pergi dari rumah ke pesantren hanya untuk belajar materi keagamaan. Bahkan jumlah santri kalong akan semakin meningkat tanpa batas wilayah terdekat dengan pesantren, yang hari sekarang diistilahkan dengan “*digital vilage*”, para masyarakat digital yang juga menjadi tetangga domain pesantren bisa ikut proses belajar mengajar kajian keagamaan yang difasilitasi dan diorganisir oleh domain pesantren-pesantren tersebut.

Dengan menisbatkan *users* sebagai “santri kalong”, maka pesantren-pesantren yang memiliki domain website, sebetulnya dapat dan sangat mampu untuk membuka program diniyah (keagamaan) bagi para santri kalong (*users*). Dengan begini, kelemahan dari domain “*pesantrenvirtual.com*” atau “*pesantrenalmdinah.com*” yang tidak memiliki bangunan riil, dapat tertutup oleh pesantren-pesantren yang sudah memiliki bangunan riil dan memiliki domain website, sebagaimana yang sedang dimulai oleh pesantren Imam Al-Bukhari. Yang sebelumnya materi kepesantrenan tidak dapat diakses oleh para “santri kalong” di dunia nyata, mereka dapat mengikuti via virtual. Ditambah lagi fasilitas *zoom meet*, *google meet*, dan semisalnya sudah semakin update. Berikut adalah gambaran layanan fasilitas yang tidak dimuat oleh domain pesantren-pesantren besar dalam list Khaskampek, akan tetapi disediakan oleh website “pesantren virtual” dan “pesantren al-madinah”, dan baru dikawiti oleh pesantren Imam Al-Bukhari (<https://bukhari.or.id>).

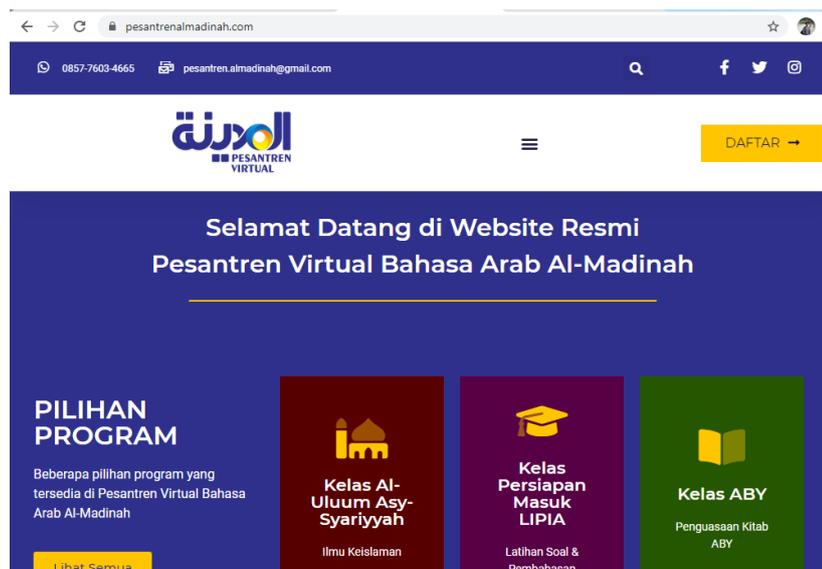


e-ponpes Imam Bukhari, diakses pada 05 Juni 2021



Domain pesantrenvirtual.com diakses pada 07 April 2021

*) Pendalaman terkait materi lebih intens dapat masuk “WA Group” atau “Group Diskusi”.



Domain pesantrenalmdinah.com diakses pada 07 April 2021

*) Beberapa tawaran program digratiskan, sedangkan yang lain berbayar ketika masuk pada kajian intens.

Najib Mubarak²¹ melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Gunungsari, Kec. Bansari, Kab. Temanggung, Jawa Tengah. Untuk menerapkan nilai-nilai pesantren pada santri kalong, Al-Ishlah melibatkan wali santri pada acara *selapanan* untuk bermujahadah bersama dengan istighasah, rapat, dan penyamaan orientasi antara pengurus pondok dengan wali santri dan santri. Selain itu, pondok juga ikut serta dalam problematika

²¹ Mubarak, 124.

masyarakat seperti ikut belasungkawa bila ada salah seorang dari penduduk sekitar yang meninggal dunia.

Artinya, sebagaimana kontrol terhadap “santri kalong” Pondok Pesantren Al-Ishlah ini juga dapat dilakukan dengan *online*. *Zoom meet* menyediakan sekitar 500 peserta (*users*) yang dapat difungsikan untuk beristighasah massal, rapat besar, dan semisalnya yang biasa dilakukan secara riil di dunia nyata. Begitu pun melibatkan wali santri untuk melakukan kontrol terhadap “santri kalong” dalam aktivitas keseharian dapat dilakukan dengan manajemen kontrol yang telah disediakan perangkatnya, seperti absensi atau target tugas. Melibatkan para *users* untuk bahtsul masail, diskusi, *sorogan*, dan *bandongan* pun memungkinkan. Tentu juga dengan tenaga pesantren yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu dan fasilitasnya. Program ini juga akan mengurangi sorotan negatif terhadap para santri kalong dengan segala kekurangannya.

Tidak hanya program madin (takhusus) pesantren yang dapat ditawarkan di domain “pesantren virtual”, tapi layanan lainnya pun dapat dimutakhirkan, seperti layanan “program membaca kitab”, “program menerjemah”, “program santri menulis”, “program *qiraah*”, “program membaca dan tahfidh Al-Quran”, “*Islam for beginners*”, “program muallaf”, atau jasa-jasa pesantren lainnya. Dengan tawaran “ijazah pesantren” yang diberikan kepada para *users* tentu menjadi nilai plus, selain “ijazah sekolah” yang menjadi integrasi kurikulum pesantren yang tidak mereka dapatkan kecuali harus turun gelanggang masuk dalam dunia pesantren. Hal ini dapat menjadi daya tawar penting sebab pertimbangan jarak, kesibukan *users*, dan semisalnya.

Program Pembelajaran Kitab Kuning Virtual untuk Santri Kalong

Santri kalong adalah santri atau murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren. Santri kalong merupakan santri yang tidak menetap di pesantren, mereka hanya datang pada saat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh seorang kiyai atau ustadz. Santri kalong hanya melaksanakan pembelajaran formal di pesantren.²² Dalam konteks saat ini yang sarat dengan pembelajaran virtual, pemaknaan santri kalong bisa berubah menjadi masyarakat luas yang mengakses *website* atau situs pondok pesantren untuk mencari pengetahuan, atau bahkan belajar agama secara virtual. Model pembelajaran virtual semacam ini sudah semakin massif dengan kebijakan dari pemerintah pengajaran jarak jauh (PJJ), terutama kelas mahasiswa yang mengeksekusi di wilayah aplikasi, meskipun pesantren tetap bertahan dengan tatap muka. Kebijakan KBM-PJJ sulit untuk ditangkis bersamaan dengan bencana covid-19.

Dengan kebijakan pemerintah terkait covid-19, dan fasilitas *zoom meet* atau aplikasi online lainnya, pengajian rutin pesantren dalam mendampingi masyarakat tidak seharusnya libur. Kalau dulu radio dan televisi menyediakan pengajian para kiai pesantren sehingga bisa diakses publik, maka sekarang lebih banyak aplikasi, seperti YouTube. Pengajian Al-Hikam

²² Baskoro Adi Nugroho, "Hubungan Sosial Kyai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010),5.

karya Ibn Athaillah As-Sakandari yang diampuh oleh KH. Mochammad Djamaluddin Ahmad di Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin bisa dinikmati meskipun melalui akun NU Channel. Pesantren Tebuireng juga melakukan hal serupa melalui akun resmi Pesantren Tebuireng (Tebuireng Official) yang diampuh oleh KH. Musta'in Syafi'i, KH. Kamuli Chudlori, Agus Ahmad Sulhan, KH. Taufiqurrohmah, dan para kiai lainnya. hal serupa dilakukan oleh banyak akun pesantren, termasuk oleh "pesantren virtual".

Yang membedakan hanya kelas khusus lebih intens, seperti program diniyah dan aktivitas pesantren lainnya yang belum banyak dinikmati halayak luas, kecuali melalui pesantren virtual, atau kursus online. Padahal bila melihat fenomena Ma'had Jami'ah yang sudah mulai semarak di wilayah kampus, kajian ini lebih bisa dioptimalkan.

Kelas "pesantren virtual" ini penting mengingat data Menristekdikti yang dipaparkan oleh Mohammad Nasir²³, bahwa tantangan perguruan tinggi dan generasi muda adalah intoleransi, radikalisme, terorisme, dan narkoba. Bahkan ia melangsirkan berita hoaks yang diinput oleh Kominfo sebanyak 800 ribu situs bermuatan konten negatif. Di sini fungsi pesantren sangat dibutuhkan untuk meminimalisir lahirnya radikalisme yang bersumber dari agama, bahwa Islam selalu cinta damai, rahmatan lil alamin.

Meskipun penisbatan kekerasan, radikalisme, terorisme, dan intoleransi reringkali terlalu ceroboh untuk dinisbatkan kepada Islam sebagaimana penjelasan Jasser Auda.²⁴ Akan tetapi mayoritas negara non-muslim tidak menerima penjelasan terkait ini. Auda berusaha merunutkan cara berpikir bahwa sebetulnya tidak ada kaitan antara masing-masing person dengan agamanya ketika melakukan kekerasan. Ia kemudian menjabarkan panjang lebar terkait definisi agama, hukum Islam, dan syariah, lantas mengkritik pengklasifikasian Islam yang dipegangi oleh RAND (research and development) Amerika. Itu terlalu simplikasi, walaupun masih berlaku.

Oleh karena itu, pengembangbiakan santri harus dipercepat dan lebih masif, sehingga salah satu alternatif yang memungkinkan adalah, tidak hanya mengkader di dunia nyata, melainkan juga melahirkan mereka dalam dunia maya, internet, atau yang diistilahkan menjadi "*global village*". Kalau santri di pesantren adalah manifestasi dari esensi ajaran kitab kuning sebagaimana penuturan Ahmad Zayadi²⁵, maka bagaimana mewujudkan atau melahirkan penampakan kitab kuning di masyarakat digital (*digital society, digital village*), sehingga yang nampak di dunia maya adalah ketentraman pondok pesantren. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren-pesantren yang sudah membuat domain digital.

Bisa dibayangkan apabila pesantren-pesantren yang sudah dilist oleh Khaskempek yang terpopuler di media maya dalam mesin pencarian google: <https://darunnajah.com>; <https://sidogiri.net>; <https://www.gontor.ac.id>; <https://lirboyo.net>; www.ppwahidhasyim.com; <https://tebuireng.online>; <https://khaskempek.com>; <http://bukhari.or.id/>; www.riyadhussholihin.or.id; <https://ponpesdarululum.id>. Sedangkan dengan menggunakan kata kunci

²³ Nasir, 9.

²⁴ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2007), Xxi-xxviii.

²⁵ Zayadi, 19.

“situs resmi pondok pesantren”, ada tambahan alhikmadua.net; <https://www.pesantrenalirsyad.org>; <https://nsqjuara.com>; <https://attaqwaputri.sch.id>, situs ini juga menyediakan fasilitas kajian keagamaan intens untuk membuka peluang santri kalong sebanyak-banyaknya sebagaimana yang telah dilakukan oleh lembaga kursus online semacam “ruang guru”, atau pembelajaran jarak jauh di dunia kampus.

4. Kesimpulan

Sebagaimana pelayanan terhadap “santri kalong” yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah, maka demikian juga tugas pesantren yang dilakukan pada masyarakat digital. Mendampingi keilmuan berbasis ajaran para ulama salafussaleh dengan menggunakan fasilitas teknologi yang hari ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lebih luas. Kalau Pondok Pesantren Al-Ishlah mendampingi masyarakat Temanggung, maka dengan program “pesantren digital”, diharapkan dapat mendampingi lebih luas lagi kebutuhan keilmuan agama Islam dalam tubuh masyarakat.

Tentu SKS, perangkat, SDM, dan semisalnya yang berkaitan dengan kelas online harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan melihat perkembangan domain “pesantren virtual” dan “pesantren al-madinah” yang semakin meningkat, maka tentu bagi pesantren-pesantren lain yang memiliki gedung fisik mampu melakukan hal serupa. Kritik akan ketiadaan gedung dan masjid, dapat terbantahkan dengan melibatkan kontrol wali santri dan masyarakat sekitar. Terutama program pertemuan pengurus pondok pesantren, wali santri, dan santri melalui media online termutakhir.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z. (2020). Positioning Pesantren. In *Peran dan Sumbangsih Pesantren dalam Mencerdaskan Bangsa* (pp. 17–32). Pustaka Tebuireng.
- Ali Maksum, “Model Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Modern dan Salaf.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, no.1 (2015):83-108.
doi:<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Amir Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Edited by Nur Azizah Rahma. Batu: Literasi Nusantara.
- Aswirna, P., Fahmi, R., Sabri, A., & Yusna, D. (2018). Paradigm Changes of Pesantren: Community Based Islamic Scholar Perception About Post-Modernism Pesantren Based on Android. *Asian Social Work Journal*, 3(5), 31–38. <https://doi.org/10.47405/aswj.v3i5.62>
- Baskoro Adi Nugroho, "Hubungan Sosial Kyai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Hasan Baharun dan Lailatur Rizqiyah, “Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15, no.1 (2020), 108-117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>

- Hermawan, H. (2017). Interaksi Islam dan Sains (Studi Historis-Fenomenologis di SMA Trensains Sragen). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1702>
- Jasser, A. (2007). *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Jhon W, Cresswell. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Edited by Lisa Shaw; Karen Greene; Denise Santoyo; Jamie Robinson Cuevas. Sage Publications. Second Edi. Sage Publications.
- Khasmedia, T. (2020). 10 Website Pondok Pesantren Terpopuler Versi Khas Kempek. <https://Khaskempek.Com/10-Website-Pondok-Pesantren-Terpopuler-Versi-Khas-Kempek/>. <https://khaskempek.com/10-website-pondok-pesantren-terpopuler-versi-khas-kempek/>
- Mohammad, N. (2020). Persiapan Menghadapi Revolusi 4.0. In *Peran dan Sumbangsih Ormas Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (pp. 21–85). Pustaka Tebuireng.
- Mukhibat, M. (2020). Virtual Pesantren Management in Indonesia: In Knowing Locality, Nationality, and Globality. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 123–132. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1950>
- Mukhibat, Mukhibat, and Muhammad Ghafar. 2019. "Virtual Pesantren: New Trend of Islamic Education Model in Indonesia." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 5 (2): 105–17.
- Najib Mubarak. (2019). OPTIMALISASI PENERAPAN TRADISI PESANTREN SALAF BAGI SANTRI KALONG. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, IV(2), 115–126.
- Nasir Mohammad. (2020). Tantangan Pendidikan Tinggi Menuju Satu Abad Indonesia. In *Tantangan Pendidikan Menuju Satu Abad Indonesia* (pp. 1–44). Pustaka Tebuireng.
- Rifa'i, A. (2009). E-Dakwah Dalam Pesantren Virtual. *Millah*, IX(1), 35–50. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/7072/6300>
- Salahuddin, W. (2020). Peran dan Sumbangsih Pesantren dalam Mencerdaskan Bangsa. In *Peran dan Sumbangsih Pesantren dalam Mencerdaskan Bangsa* (pp. 33–72). Pustaka Tebuireng.
- Syakroni, A., Zamroni, Muali, C., Baharun, H., Sunarto, M. Z., Musthofa, B., & Wijaya, M. (2019). Motivation and Learning Outcomes Through the Internet of Things; Learning in Pesantren. *Journal of Physics: Conference Series*, 1363(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1363/1/012084>
- Yusuf, M. Y., Islam, U., Uin, N., & Kalijaga, S. (2015). *PESANTREN SAINS : Epistemology of Islamic Science in Teaching System*. 23(November), 283–310.